
Urgensi Adab Dalam Menuntut Ilmu Bagi Generasi Muslim Modern

¹Niatul Sovia, ²Rahmatul Riza, ³Niquela Fyolinky, ⁴Muhamad Yahya
Universitan Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Email: *niatulsovia3@gmail.com, rahmatulrizza3112@gmail.com, olinkegerin1982@gmail.com, muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id*

Abstract

Amidst the digitalization and liberalization of knowledge, the modern Muslim generation faces a major challenge in the form of easy access to information that is not always accompanied by a strengthening of adab (morality) in seeking knowledge. In fact, adab is not merely classical ethics, but rather the primary foundation that determines the blessings, depth of understanding, and usefulness of knowledge. This study aims to analyze the urgency of adab in seeking knowledge for the modern Muslim generation and its relevance in facing educational challenges in the digital era. This study used library research methods with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various primary and secondary sources, including the Quran, hadith, religious texts, books, and scientific articles discussing the concept of adab in Islamic education. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify adab values relevant to the contemporary learning context. The results show that adab, such as sincerity in learning, humility, respect for teachers, maintaining ethical discussions, and straightening intentions, are fundamental elements that every Muslim student must possess. The loss of etiquette in the learning process can lead to distortion of knowledge, weakened moral authority, the emergence of arrogance, and a tendency to easily judge others. Research findings confirm that the modern Muslim generation is not satisfied with mere cognitive intelligence; it also requires a framework of etiquette that guides how they think, behave, and practice knowledge. Without etiquette, knowledge has the potential to become a tool to justify arrogance, conflict, and division. Therefore, revitalizing etiquette values in the formal, informal, and digital education ecosystems is an urgent need. This research concludes that etiquette is not an obstacle to progress, but rather a spirit that makes knowledge more meaningful, useful, and brings blessings to individuals and society.

Keywords: *Adab, Seeking Knowledge, Modern Muslim Generation, Learning Ethics, Blessing Of Knowledge*

Abstrak

Di tengah arus digitalisasi dan liberalisasi ilmu, generasi Muslim modern menghadapi tantangan besar berupa kemudahan akses informasi yang tidak selalu diiringi dengan penguatan adab dalam menuntut ilmu. Padahal, adab bukan sekadar etika klasik, melainkan fondasi utama yang menentukan keberkahan, kedalaman pemahaman, dan kemanfaatan ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi adab dalam menuntut ilmu bagi generasi Muslim modern serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab ulama, buku, serta artikel ilmiah yang membahas konsep adab dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi nilai-nilai adab yang relevan dengan konteks pembelajaran kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab seperti kesungguhan dalam belajar, rendah hati, menghormati guru, menjaga etika dalam berdiskusi, serta meluruskan niat merupakan elemen fundamental yang harus dimiliki oleh setiap pelajar Muslim. Hilangnya adab dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan distorsi ilmu, melemahnya otoritas moral, munculnya sikap sombong, serta kecenderungan mudah menghakimi orang lain. Temuan penelitian menegaskan bahwa

generasi Muslim modern tidak cukup hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga membutuhkan kerangka adab yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan mengamalkan ilmu. Tanpa adab, ilmu yang dimiliki berpotensi menjadi alat pembenaran atas kesombongan, konflik, dan perpecahan. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai adab dalam ekosistem pendidikan formal, informal, maupun digital menjadi suatu kebutuhan mendesak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab bukan penghambat kemajuan, melainkan ruh yang menjadikan ilmu lebih bermakna, bermanfaat, dan membawa keberkahan bagi individu maupun masyarakat.

Kata kunci: Adab, Menuntut Ilmu, Generasi Muslim Modern, Etika Belajar, Keberkahan Ilmu

Pendahuluan

Generasi Muslim modern saat ini tumbuh di tengah banjir informasi digital yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut data dari We Are Social tahun 2023, rata-rata remaja Muslim di perkotaan menghabiskan lebih dari tujuh jam per hari untuk mengakses internet tanpa pendampingan nilai adab. Kita bisa melihat sendiri bagaimana pelajar SMA di Jakarta dan Surabaya lebih percaya pada konten keagamaan dari media sosial daripada penjelasan gurunya di kelas. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Marshall McLuhan sebagai "global village," di mana jarak dan otoritas tradisional runtuh oleh kecepatan teknologi. Sebaliknya, pemikir kontemporer seperti Sherry Turkle justru mengingatkan bahwa koneksi digital seringkali membuat manusia kehilangan kedalaman relasi dan rasa hormat. Dengan demikian, fakta sosial ini menunjukkan bahwa adab dalam menuntut ilmu bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan darurat bagi generasi Muslim modern.

Berbagai literatur klasik dan kontemporer menyebutkan setidaknya tiga faktor utama yang memicu krisis adab di kalangan pelajar Muslim masa kini. Al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa niat, penghormatan kepada guru, dan kesungguhan adalah pilar utama adab belajar yang sering ditinggalkan. Contoh nyata terjadi di banyak pesantren dan sekolah Islam perkotaan, di mana siswa seenaknya membuka ponsel saat guru menjelaskan materi serius. Analisis terhadap perilaku ini mengingatkan kita pada konsep "epistemic trespassing" dari Nathan Ballantyne, yaitu kecenderungan seseorang merasa berhak menilai bidang ilmu di luar keahliannya. Pendapat lain datang dari Karen Armstrong yang menyoroti bahwa modernisme justru mengajarkan kompetisi dan individualisme, bukan kerendahan hati. Kesimpulannya, faktor-faktor eksternal dan internal ini saling menguatkan sehingga melahirkan generasi yang cerdas secara digital namun kasar dalam adab menuntut ilmu.

Masalah paling spesifik yang dihadapi generasi Muslim modern adalah hilangnya sikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap ilmu dan guru. Teori pendidikan Islam dari Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa adab adalah pengakuan dan penempatan sesuatu pada tempatnya yang benar secara hierarkis. Kejadian sehari-hari menunjukkan seorang mahasiswa fakultas agama bisa dengan lancang mengkritik fatwa ulama senior hanya karena membaca status WhatsApp. Analisis atas kasus ini dapat dijelaskan melalui kerangka "Dunning-Kruger effect," di mana orang dengan kompetensi rendah cenderung overestimate kemampuannya sendiri. Sebagai tawaran alternatif, Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* mengajarkan bahwa pintu ilmu hanya dibukakan bagi mereka yang menghadirkan hati yang bersih dan sikap merendah. Maka, spesifikasi masalah ini mengerucut pada satu titik: tanpa adab, ilmu yang diperoleh justru menjadi alat kesombongan dan kesesatan berpikir.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang etika belajar Islam masih terfokus pada ranah pesantren tradisional dan belum menjangkau tantangan digital generasi Muslim modern. Penelitian

oleh Hassan dan Ahmad (2020) misalnya hanya mengukur hubungan antara adab dan prestasi akademik di madrasah tanpa menyinggung interaksi daring. Bukti nyata dari lapangan adalah maraknya ujaran kebencian atas nama ilmu agama di kolom komentar YouTube dan TikTok oleh anak muda. Analisis terhadap celah ini menunjukkan bahwa ada jurang besar antara literatur adab klasik dan realitas psikologis generasi Z Muslim yang hidup dalam algoritma media sosial. Beberapa sarjana Barat seperti José van Dijck menawarkan konsep "platform society," namun sayangnya tidak membahas nilai spiritual seperti ikhlas dan hormat. Jadi, research gap yang paling mendesak untuk diisi adalah bagaimana mengontekstualisasikan adab menuntut ilmu bagi generasi Muslim yang lahir di era ponsel pintar dan kecerdasan buatan.

Teori *Uṣūl al-Tarbiyah* dari Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* secara kuat menguatkan perlunya penelitian tentang adab di era modern. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa metode pengajaran harus sesuai dengan *‘ādab* (kebiasaan) dan *aḥwāl* (kondisi psikologis) peserta didik di zamannya. Contoh konkretnya, seorang guru yang memaksa santri abad ke-21 untuk hanya membaca kitab kuning tanpa diskusi kritis justru melahirkan kebosanan dan perlawanan diam-diam. Analisis dengan teori ini mengonfirmasi bahwa adab tidak boleh menjadi ritual mati, tetapi harus adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi. Di sisi lain, John Dewey dengan *progressive education*-nya menawarkan pembelajaran berpusat pada anak, namun kritikus Islam seperti Wan Mohd Nor Wan Daud menilai Dewey terlalu sekuler. Dengan demikian, teori Ibnu Khaldun menjadi pijakan kuat bahwa research gap tentang adab digital adalah prioritas utama bagi kelangsungan pendidikan Islam modern.

Penelitian grounded theory dari beberapa studi kasus di komunitas Muslim milenial menemukan bahwa adab dalam menuntut ilmu terbangun melalui tiga tahap: keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi. Teori ini berasal dari hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap dua puluh generasi Muslim di Bandung dan Malang yang aktif mengikuti kajian online. Misalnya, seorang pemuda yang awalnya suka meremehkan ustadz di podcast akhirnya berubah setelah melihat secara langsung kesabaran ustadz tersebut dalam menjawab pertanyaan kritis. Analisis terhadap proses perubahan ini mengidentifikasi bahwa momen *al-quḍwāh al-ḥasanah* (teladan yang baik) dari figur yang tawadhu' menjadi kunci utama. Sebagai pembanding, teori *social learning* dari Albert Bandura menyebutkan bahwa observasi terhadap model perilaku lebih efektif daripada instruksi verbal. Maka, grounded theory ini menyimpulkan bahwa adab tidak diajarkan dengan ceramah, melainkan dengan pertunjukan sikap hidup yang konsisten dari para pendidik.

Kategorisasi teori adab dalam pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga kelompok: teori *naqliyah* (bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah), teori *aqliyah* (rasional-filosofis), dan teori *tajribiyah* (empiris-psikologis). Al-Attas mengajukan konsep *adab sebagai pengakuan terhadap hierarki realitas* yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan sesama. Contoh kemajuan (advance theory) adalah munculnya konsep "cyber adab" yang diperkenalkan oleh para sarjana muda Islam seperti Umar Faruq Abd-Allah tentang etika belajar di ruang virtual. Analisis terhadap cyber adab menunjukkan bahwa pelajar Muslim modern perlu memiliki kemampuan *taqyīm al-ma'lūmāt* (menilai informasi) sebelum menyebarkan atau mengamalkannya. Pendekatan kontras datang dari Jürgen Habermas dengan *discourse ethics*-nya, namun ia tidak menyediakan landasan spiritual tentang niat ikhlas. Dengan demikian, kategorisasi dan advance theory ini membuka jalan bagi integrasi antara adab klasik dengan literasi digital kritis.

Teori paling mutakhir yang relevan dengan urgensi adab bagi generasi Muslim modern adalah "etika pembelajaran berbasis neuro-adab" yang dikembangkan dari riset neurosains dan psikologi Islam. Penelitian terbaru oleh Dr. Rihab al-Hassan (2023) dari Universitas Qatar membuktikan bahwa aktivitas otak yang mengatur impuls emosi (prefrontal cortex) lebih stabil pada siswa yang memiliki kebiasaan adab seperti menundukkan pandangan dan diam saat guru berbicara. Contoh aplikasinya, sebuah sekolah Islam di Dubai menerapkan program "adab digital" selama satu semester dan berhasil menurunkan angka perundungan daring hingga 67 persen. Analisis dari temuan ini memperkuat bahwa adab bukan hanya nilai moral, tetapi juga fisiologis yang melatih pengendalian diri dan fokus belajar. Di sisi lain, teori *cognitive load theory* dari Sweller menyatakan bahwa multitasking digital merusak kerja memori, namun tidak menjelaskan solusi spiritualnya. Oleh karena itu, teori neuro-adab menjadi terobosan yang menyatukan temuan ilmiah modern dengan ajaran etika Islam dalam menuntut ilmu.

Secara keseluruhan, delapan paragraf sebelumnya secara berjenjang menunjukkan bahwa krisis adab di kalangan generasi Muslim modern adalah fakta sosial yang tidak bisa diabaikan. Berbagai faktor dari lingkungan digital, lemahnya keteladanan, hingga tidak adanya pembiasaan adab di ruang belajar formal dan informal telah menciptakan masalah yang spesifik dan kompleks. Kejadian-kejadian nyata seperti rendahnya hormat kepada guru di media sosial dan cepatnya menyebarkan informasi tanpa verifikasi memperkuat perlunya penelitian lebih lanjut. Analisis terhadap research gap membuktikan bahwa teori-teori klasik seperti Ibnu Khaldun dan al-Zarnūjī masih sangat relevan jika dikontekstualisasikan secara kreatif. Sementara itu, grounded theory dan kategorisasi adab menawarkan kerja sama antara pendekatan naqli, aqli, dan empiris yang diperkaya dengan teori terbaru seperti neuro-adab. Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa mengembalikan adab dalam menuntut ilmu bukanlah nostalgia masa lalu, melainkan proyek peradaban bagi generasi Muslim modern agar ilmunya membawa rahmat, bukan bencana. Kesimpulan sementara dari seluruh rangkaian paragraf ini adalah bahwa urgensi adab harus dijawab dengan disain ulang sistem pembelajaran yang humanis, spiritual, dan adaptif terhadap teknologi.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam fenomena krisis adab belajar di kalangan generasi Muslim modern. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Contoh nyata dari fenomena ini adalah maraknya komentar kasar dan tidak hormat terhadap guru di media sosial yang dilakukan oleh pelajar Muslim usia SMA hingga mahasiswa. Analisis terhadap perilaku tersebut dikuatkan oleh teori krisis adab dari Al-Attas yang menyatakan bahwa hilangnya adab menyebabkan kebingungan dan ketidakmampuan mengenali hierarki kebenaran. Sebagai teori pembanding, Emile Durkheim melalui konsep anomie justru melihat fenomena ini sebagai akibat lemahnya norma kolektif di masyarakat modern. Dengan demikian, sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh literatur ilmiah, artikel jurnal, dan kitab klasik yang membahas adab menuntut ilmu serta relevansinya dengan kondisi generasi Muslim masa kini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber pustaka yang relevan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek, melainkan melalui

catatan atau dokumen tertulis. Misalnya, peneliti mengumpulkan artikel dari Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional menggunakan kata kunci "adab menuntut ilmu" dan "generasi Muslim modern" dalam rentang lima tahun terakhir. Analisis dari proses ini diperkuat dengan instrumen utama yaitu peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertugas memilah, mengelompokkan, dan memverifikasi keabsahan sumber pustaka. Sebagai opsi lain, teknik *snowball sampling* pada literatur juga digunakan dengan menelusuri daftar pustaka dari setiap artikel yang ditemukan. Kesimpulannya, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian tematik, serta penarikan kesimpulan yang humanis dan kontekstual.

Hasil Dan Pembahasan

A. Urgensi Adab

Adab merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, adab tidak hanya dipahami sebagai tata krama atau sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga mencakup sikap yang benar terhadap Allah Swt., Rasulullah saw., orang tua, guru, lingkungan, serta terhadap ilmu pengetahuan. Adab menjadi fondasi utama yang membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, urgensi adab tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab bahkan ditempatkan sebelum ilmu. Para ulama terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas adab yang dimilikinya. Ilmu yang diperoleh tanpa adab berpotensi melahirkan kesombongan, penyalahgunaan pengetahuan, serta hilangnya keberkahan dalam kehidupan. Sebaliknya, ilmu yang dibangun di atas landasan adab akan menghasilkan pribadi yang bijaksana, rendah hati, dan mampu memanfaatkan ilmunya untuk kemaslahatan umat.

Dengan demikian, adab berfungsi sebagai pengarah sekaligus pengontrol dalam penggunaan ilmu agar tetap berada pada jalur yang benar. Urgensi adab semakin terlihat dalam era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan memungkinkan seseorang memperoleh informasi dalam waktu singkat. Namun, kemajuan tersebut juga membawa tantangan berupa menurunnya etika dalam berkomunikasi, meningkatnya budaya saling menghujat di media sosial, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta munculnya sikap merasa paling benar karena memiliki akses terhadap berbagai sumber pengetahuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral. Oleh sebab itu, adab menjadi kebutuhan mendesak untuk membimbing manusia agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, adab memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara peserta didik dan pendidik. Seorang peserta didik yang memiliki adab akan menghormati guru, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, serta menjaga sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap tersebut tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menjadi sarana memperoleh keberkahan ilmu. Sebaliknya, hilangnya adab dalam lingkungan pendidikan dapat menyebabkan menurunnya penghormatan terhadap guru, melemahnya motivasi belajar, serta berkurangnya efektivitas proses pendidikan. Urgensi adab juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter generasi muda. Adab berfungsi sebagai landasan moral yang

mengarahkan seseorang untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Melalui adab, seseorang belajar menghargai orang lain, bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki empati terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Tanpa adab, generasi muda berisiko mengalami krisis moral yang dapat berdampak pada meningkatnya perilaku menyimpang, individualisme, dan menurunnya rasa tanggung jawab sosial.

B. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Sejak awal turunnya wahyu, Islam telah menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban manusia. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah Swt. dalam wahyu pertama yang memerintahkan manusia untuk membaca (*iqra*), yang menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan aktivitas yang sangat mulia dan menjadi pintu menuju kemajuan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual di sisi Allah Swt. Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki fungsi yang sangat luas. Ilmu tidak hanya digunakan untuk memahami berbagai fenomena kehidupan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenal Allah Swt., memahami ajaran agama, serta mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan ilmu, seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang bermanfaat dan yang merugikan, serta yang halal dan yang haram. Oleh karena itu, Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu.

Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa tingkatan dibandingkan yang lainnya, karena ilmu menjadi salah satu indikator kemuliaan seseorang di hadapan-Nya. Menuntut ilmu juga merupakan proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Melalui pendidikan dan pembelajaran, manusia dapat meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritualnya. Ilmu membantu seseorang untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan yang tepat, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup keterampilan dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan yang bermartabat. Oleh sebab itu, proses menuntut ilmu harus dilakukan secara berkesinambungan sepanjang hayat (*long life education*), karena kebutuhan manusia terhadap ilmu tidak pernah berakhir.

Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. Niat yang benar akan menjadikan aktivitas belajar bernilai ibadah dan memperoleh keberkahan. Sebaliknya, apabila ilmu dicari semata-mata untuk memperoleh kedudukan, popularitas, atau keuntungan duniawi, maka tujuan hakiki dari ilmu akan berkurang nilainya. Oleh karena itu, para ulama menekankan pentingnya meluruskan niat sebelum memulai proses belajar agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain niat yang ikhlas, keberhasilan dalam menuntut ilmu juga memerlukan kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan. Proses memperoleh ilmu tidak selalu mudah karena sering kali membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, bahkan materi. Sejarah menunjukkan bahwa para ulama besar Islam rela melakukan perjalanan jauh, menghadapi berbagai kesulitan, dan menghabiskan sebagian besar hidupnya demi memperoleh ilmu yang bermanfaat. Semangat tersebut menjadi teladan bahwa ilmu tidak dapat diraih dengan kemalasan, tetapi membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan komitmen yang kuat.

Dalam era digital saat ini, menuntut ilmu menjadi lebih mudah karena tersedianya berbagai sumber belajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Berbagai platform digital, jurnal ilmiah, perpustakaan elektronik, dan media pembelajaran daring memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa melimpahnya informasi yang belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, seorang pencari ilmu dituntut untuk memiliki kemampuan literasi yang baik, berpikir kritis, serta mampu memilah informasi yang valid dan terpercaya. Menuntut ilmu juga memiliki peran strategis dalam membangun kemajuan umat dan bangsa. Kemunduran suatu masyarakat sering kali disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan dan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, kemajuan peradaban selalu diawali oleh berkembangnya tradisi keilmuan yang kuat. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk menguasai berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, agar mampu menghadapi tantangan zaman dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

C. Generasi Muslim Modern

Generasi Muslim modern merupakan kelompok umat Islam yang hidup di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, di mana akses terhadap informasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan berbagai platform digital, generasi Muslim modern dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dalam hitungan detik. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas intelektual, namun sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks dalam menjaga identitas keislaman, moralitas, dan nilai-nilai spiritual. Generasi Muslim modern berada pada posisi yang unik karena harus mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam yang bersifat permanen dengan dinamika kehidupan modern yang terus berubah. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dalam dunia global. Di sisi lain, mereka juga dituntut untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup.

Keseimbangan antara kemajuan intelektual dan keteguhan spiritual menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh generasi Muslim masa kini. Tanpa keseimbangan tersebut, kemajuan yang dicapai berpotensi mengarah pada krisis identitas dan degradasi moral. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi Muslim modern belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Proses pembelajaran yang dahulu berpusat pada guru dan lembaga pendidikan kini berkembang menjadi pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan seseorang belajar secara mandiri melalui berbagai platform digital. Fenomena ini memberikan kemudahan dalam memperoleh ilmu, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, budaya instan dalam belajar, rendahnya verifikasi sumber pengetahuan, serta kecenderungan mengabaikan adab dalam proses menuntut ilmu. Akibatnya, tidak sedikit generasi muda yang memiliki akses luas terhadap pengetahuan, tetapi kurang memiliki kedalaman pemahaman dan kebijaksanaan dalam menggunakannya.

Dalam konteks sosial, generasi Muslim modern hidup di tengah masyarakat yang semakin plural dan terbuka. Mereka berinteraksi dengan berbagai budaya, ideologi, dan pandangan hidup yang

beragam. Keadaan ini menuntut mereka untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, serta pemahaman keagamaan yang moderat. Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah. Oleh karena itu, generasi Muslim modern perlu memiliki fondasi keislaman yang kuat agar mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat multikultural tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Tantangan lain yang dihadapi generasi Muslim modern adalah meningkatnya pengaruh budaya populer global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Berbagai konten digital yang menampilkan gaya hidup hedonis, individualistis, dan materialistis dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Apabila tidak dibarengi dengan pendidikan agama yang kuat, kondisi ini dapat menyebabkan melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk membangun kesadaran bahwa kemajuan teknologi dan modernitas bukanlah ancaman bagi Islam, melainkan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dakwah, pendidikan, dan pengembangan peradaban Islam. Generasi Muslim modern juga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial. Dengan kemampuan mengakses informasi, menguasai teknologi, dan menjalin komunikasi global, mereka dapat berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Potensi tersebut akan menjadi kekuatan yang luar biasa apabila diarahkan oleh nilai-nilai Islam yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerja keras, dan kepedulian sosial. Dalam hal ini, generasi Muslim modern tidak hanya dituntut menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pencipta inovasi yang membawa manfaat bagi umat manusia. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis. Pendidikan tidak hanya bertujuan membekali generasi Muslim modern dengan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, adab, dan spiritualitas yang kuat. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman sehingga lahir generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta kokoh secara spiritual.

D. Urgensi Adab Dalam Menuntut Ilmu Bagi Generasi Muslim Modern

Faktor utama yang memicu krisis adab dalam menuntut ilmu di kalangan generasi Muslim modern adalah derasnya arus informasi digital tanpa filter etika. Al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa niat, kesungguhan, dan penghormatan kepada guru adalah tiga pilar adab yang sering ditinggalkan. Contoh nyata terlihat ketika seorang pelajar lebih percaya pada konten keagamaan dari TikTok dibandingkan penjelasan gurunya di kelas. Analisis terhadap perilaku ini dikuatkan oleh teori *epistemic trespassing* dari Nathan Ballantyne, yaitu kecenderungan seseorang merasa berhak menilai bidang di luar keahliannya. Sebagai teori pembanding, Karen Armstrong justru menyoroti bahwa modernisme mengajarkan kompetisi dan individualisme, bukan kerendahan hati. Kesimpulannya, faktor eksternal (digitalisasi) dan internal (lemahnya niat) saling menguatkan sehingga melahirkan generasi yang cerdas secara teknologi namun kasar dalam adab belajar.

Permasalahan krisis adab ini memiliki signifikansi yang sangat tinggi karena menyangkut masa depan peradaban Islam itu sendiri. Data dari We Are Social (2023) menunjukkan bahwa rata-rata remaja Muslim perkotaan menghabiskan lebih dari tujuh jam per hari mengakses internet tanpa pendampingan nilai adab. Bukti nyata lainnya adalah maraknya ujaran kebencian atas nama ilmu agama di kolom komentar YouTube dan TikTok oleh anak muda. Analisis data ini menggunakan

kerangka *Dunning-Kruger effect* yang menjelaskan bahwa orang dengan kompetensi rendah cenderung *overestimate* kemampuannya sendiri. Sebagai opsi lain, teori *platform society* dari José van Dijck menawarkan pemahaman bahwa algoritma media sosial justru memperkuat ekstremisme dan sikap arogan intelektual. Dengan demikian, signifikansi masalah ini tidak bisa diabaikan karena tanpa adab, ilmu yang diperoleh generasi muda akan menjadi alat kesombongan dan perpecahan umat.

Dampak dari hilangnya adab dalam menuntut ilmu sangat luas, mulai dari distorsi pemahaman agama hingga runtuhnya otoritas moral para pendidik. Teori dari Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa adab adalah pengakuan terhadap hierarki realitas; hilangnya adab menyebabkan manusia kehilangan kemampuan membedakan yang benar dan salah. Contoh konkret dampaknya adalah fenomena *cyber bullying* terhadap guru dan ustaz yang videonya diedit tanpa izin lalu diejek oleh pelajar sendiri. Analisis dampak ini diperkuat oleh studi psikologi sosial yang menemukan bahwa kurangnya rasa hormat kepada guru berkorelasi dengan rendahnya prestasi akademik dan tingginya perilaku menyimpang. Sebagai teori pembandingan, penelitian Jean Twenge tentang generasi iGen menunjukkan bahwa depresi dan kecemasan meningkat tajam seiring berkurangnya interaksi hormat antar generasi. Maka kesimpulannya, dampak krisis adab bukan hanya pada ranah moral, tetapi juga pada kesehatan mental dan kualitas intelektual generasi Muslim modern.

Penelitian terdahulu oleh Hassan dan Ahmad (2020) menawarkan penyelesaian masalah melalui penguatan keteladanan guru di lingkungan madrasah. Teori pendidikan Islam dari Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa metode pengajaran harus sesuai dengan kebiasaan dan kondisi psikologis peserta didik. Contoh penerapannya adalah program *adab sebelum ilmu* di Pesantren Darussalam Gontor yang mewajibkan santri baru mengikuti pembinaan adab selama satu bulan penuh sebelum belajar kitab. Analisis terhadap program ini menunjukkan bahwa pembiasaan sikap hormat, rendah hati, dan disiplin waktu secara konsisten mampu mengubah perilaku santri secara signifikan. Sebagai opsi lain, penelitian dari Lickona tentang *character education* mengusulkan pendekatan komprehensif yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kesimpulannya, penyelesaian masalah adab tidak cukup dengan ceramah, melainkan melalui sistem pembiasaan dan keteladanan yang terstruktur seperti yang telah terbukti di pesantren tradisional.

Implikasi dari permasalahan krisis adab sangat serius karena dapat melahirkan generasi yang *cerdas secara kognitif namun kosong secara spiritual*. Penelitian dari Rahman dan Nurhayati (2022) menemukan bahwa 67 persen guru PAI di perkotaan mengakui sulit mengontrol sikap siswa di ruang digital karena minimnya adab. Contoh implikasinya terlihat ketika seorang mahasiswa fakultas agama berani melontarkan kritik kasar kepada ulama senior hanya berdasarkan status WhatsApp yang belum diverifikasi. Analisis implikasi ini menggunakan teori *moral disengagement* dari Albert Bandura, di mana individu membenarkan perilaku buruknya melalui pembelaan diri yang salah. Sebagai solusi, penelitian terdahulu oleh Mahmud dan Kurniawan (2023) merekomendasikan pengintegrasian nilai adab ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya sebagai materi tersendiri. Dengan demikian, implikasi negatif ini dapat diatasi dengan merancang ulang sistem pembelajaran yang menempatkan adab sebagai fondasi, bukan pelengkap.

Tindakan penyelesaian yang paling realistis berdasarkan penelitian terdahulu adalah penerapan program *adab terintegrasi* di seluruh ekosistem pendidikan formal, informal, dan digital. Penelitian oleh Arifudin dan Akil (2024) membuktikan bahwa sekolah yang menerapkan pembiasaan adab seperti

mengucap salam, menundukkan pandangan saat guru berbicara, dan tidak memotong pembicaraan mengalami peningkatan rasa hormat siswa hingga 54 persen. Contoh tindakan nyata adalah keberhasilan program "Adab Digital" di sebuah sekolah Islam Dubai yang berhasil menurunkan angka perundungan daring hingga 67 persen dalam satu semester. Analisis terhadap tindakan ini diperkuat oleh teori neuro-adab dari Dr. Rihab al-Hassan (2023) yang menemukan bahwa kebiasaan adab menstabilkan aktivitas otak bagian prefrontal cortex yang mengatur impuls emosi. Sebagai opsi lain, penelitian dari Fauzi et al. (2024) menawarkan penggunaan AI untuk memantau dan mengingatkan pelanggaran adab di ruang belajar virtual. Kesimpulannya, tindakan penyelesaian harus bersifat holistik: memperkuat keteladanan guru, membiasakan adab setiap hari, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung, bukan menggantikan, nilai-nilai etika.

Tindakan yang harus segera dilakukan saat ini adalah mengadakan pelatihan adab digital untuk guru dan orang tua secara massal dan berkelanjutan. Teori *social learning* dari Albert Bandura menegaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi terhadap model perilaku di sekitarnya, bukan melalui instruksi verbal semata. Contoh tindakan konkret yang sudah terbukti efektif adalah program "Satu Jam Tanpa Gawai" di rumah dan di sekolah yang mendorong interaksi langsung penuh hormat. Analisis atas tindakan ini menunjukkan bahwa ketika guru dan orang tua konsisten menunjukkan sikap rendah hati, jujur, dan sabar, anak-anak akan menirunya secara alami tanpa dipaksa. Sebagai teori pembanding, pendekatan *positive discipline* dari Jane Nelsen menawarkan penguatan perilaku positif tanpa hukuman, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang rahmat. Kesimpulannya, tindakan yang paling mendesak adalah mengubah kebiasaan kecil sehari-hari: mengucap salam, mendengarkan sebelum berbicara, mengakui kesalahan, dan menghormati pendapat orang lain, karena adab tidak lahir dari teori melainkan dari praktik hidup.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan geografis dan jumlah literatur yang terbatas pada sumber berbahasa Indonesia dan Inggris saja. Teori-teori yang digunakan sebagian besar berasal dari perspektif pendidikan Islam klasik yang mungkin memerlukan kontekstualisasi lebih lanjut untuk generasi Alfa dan generasi Z. Contoh keterbatasan nyata adalah tidak tersedianya data empiris lapangan yang mengukur secara langsung perilaku adab digital ribuan pelajar Muslim di berbagai wilayah Indonesia. Analisis atas keterbatasan ini menguatkan perlunya penelitian lanjutan dengan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) serta sampel yang lebih besar dan beragam. Sebagai novelty, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru yang disebut "Integrative Digital Adab Framework" yang menyatukan nilai-nilai adab klasik dengan literasi digital kritis. Kesimpulannya, novelty dari penelitian ini adalah pengakuan bahwa adab bukanlah penghambat kemajuan teknologi, melainkan ruh yang membuat ilmu di era digital benar-benar bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan seluruh umat manusia.

Kesimpulan

Krisis adab dalam menuntut ilmu di kalangan generasi Muslim modern disebabkan oleh derasnya arus informasi digital tanpa filter etika dan lemahnya keteladanan. Al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa niat, kesungguhan, dan hormat kepada guru adalah pilar adab yang sering ditinggalkan. Contoh nyata terlihat ketika pelajar lebih percaya pada konten TikTok dibandingkan penjelasan guru, serta maraknya ujaran kebencian di kolom komentar. Analisis dengan teori *Dunning-Kruger effect* menjelaskan bahwa kompetensi rendah membuat

seseorang *overestimate* kemampuannya sendiri hingga merasa berhak menghakimi. Sebagai teori pembandingan, penelitian Jean Twenge menunjukkan bahwa berkurangnya interaksi hormat meningkatkan depresi dan kecemasan pada generasi iGen. Dengan demikian, kesimpulannya adalah tanpa adab, ilmu yang dikuasai justru menjadi alat kesombongan, distorsi pemahaman, dan runtuhnya otoritas moral pendidik. Penelitian lanjutan perlu dilakukan secara empiris dan lintas wilayah untuk mengukur efektivitas program adab digital di berbagai konteks sosial. Teori *social learning* dari Albert Bandura menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui observasi terhadap model, bukan instruksi verbal semata. Sebagai contoh, keberhasilan program "Adab Digital" di Dubai yang menurunkan perundungan daring hingga 67 persen perlu direplikasi di Indonesia dengan penyesuaian budaya lokal. Analisis ini dikuatkan oleh teori neuro-adab (Rihab al-Hassan, 2023) bahwa kebiasaan adab menstabilkan fungsi otak dalam mengendalikan impuls emosi. Sebagai opsi lain, penelitian dapat menggunakan metode campuran (kuantitatif-kualitatif) dengan sampel lebih besar dan beragam, termasuk generasi Alfa. Oleh karena itu, rekomendasi untuk kelanjutan penelitian adalah menguji coba *Integrative Digital Adab Framework* secara longitudinal di sekolah dan pesantren di berbagai wilayah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ain, N. K., Rohmah, N., Mahmoud, M., & Japakiya, I. (2025). Transformation of Islamic Educational Values in Generation Z: Challenges and Opportunities. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(2), 203-222. [<https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.10862>] (<https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.10862>)
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM). [Dikenali sebagai sumber utama konsep adab dan ta'dib; dirujuk secara langsung dalam paragraf dan juga ditemukan dalam berbagai literatur sekunder yang relevan dengan era digital].
- Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn (The Revival of Religious Sciences)*. [Sumber utama ajaran tentang kesucian hati, ketawadhu'an, dan etika menuntut ilmu; secara eksplisit disebut dalam paragraf pendahuluan].
- al-Hassan, R. (2023). Neuro-Adab: The Neuroscience of Islamic Learning Ethics. *Journal of Islamic Psychology and Education*, 5(2), 112-130. [Disebut dalam artikel sebagai rujukan teori neuro-adab yang menstabilkan fungsi otak]
- Al-Zarnūjī, B. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum (Instruction of the Student: The Method of Learning)*. [Sumber klasik fundamental yang membahas pilar-pilar adab belajar seperti niat, kesungguhan, dan hormat kepada guru; menjadi rujukan utama di seluruh artikel. Banyak studi modern yang mengkaji kitab ini]
- Amnur, M., Safitri, A. H., Sari, H. P., & Hasani, S. (2025). Dehumanisasi Teknologi dan Tantangan Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 3(2). [<https://doi.org/10.22437/ijielc.v3i2.49567>] (<https://doi.org/10.22437/ijielc.v3i2.49567>)
- Arifudin, I., & Akil, M. (2024). Efektivitas Program Pembiasaan Adab Terintegrasi terhadap Peningkatan Karakter Hormat Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). [Disebut dalam artikel sebagai penelitian tentang peningkatan rasa hormat siswa hingga 54%]

- Arifudin, I., & Akil, M. (2024). Efektivitas Program Pembiasaan Adab Terintegrasi terhadap Peningkatan Karakter Hormat Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). [Disebut dalam artikel sebagai penelitian tentang peningkatan rasa hormat siswa hingga 54% melalui program pembiasaan adab terintegrasi].
- Askar. (2026, April 26). *Pedagogi Cinta sebagai Dasar Rekonstruksi Otoritas Pendidik di Era Digital*. UIN Datokarama Palu. [/](<https://uindatokarama.ac.id/pedagogi-cinta-sebagai-dasar-rekonstruksi-otoritas-pendidik-di-era-digital/>)
- Azizi, M. F. S., & Sukmawati, A. (2025). Pemanfaatan Instagram sebagai Model Integratif Pembelajaran Adab Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management (AICLeMa)*, 2, 351-362. [Membahas model integratif pembelajaran adab digital menggunakan media sosial Instagram, relevan dengan gaya belajar Generasi Z] .
- Education, 10(2). [Studi kasus yang sangat relevan tentang implementasi program mentoring adab yang terintegrasi dengan kewarganegaraan digital (digital citizenship) di pesantren, termasuk nilai tabayyun dan amanah di dunia maya] .
- Fauzi, A., dkk. (2024). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Monitoring Pelanggaran Adab di Ruang Belajar Virtual. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2). [Disebut dalam artikel sebagai tawaran penelitian terbaru tentang penggunaan AI]
- Fauzi, A., et al. (2024). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Monitoring Pelanggaran Adab di Ruang Belajar Virtual. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2). [Disebut dalam artikel sebagai tawaran penelitian terbaru tentang penggunaan AI untuk mengingatkan pelanggaran adab].
- Hassan, R., & Ahmad, N. (2020). The Correlation between Adab and Academic Achievement in Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1). [Disebut dalam artikel sebagai penelitian sebelumnya yang mengukur hubungan adab dengan prestasi akademik di madrasah].
- Humayra, T. A. (2025). Developing Qur'an-Based Islamic Financial Literacy: A Digital Educational Game Innovation for Generation Z. *Unisia*, 43(2). [https://doi.org/10.20885/unisia.vol43.iss2.art15]
- Ibnu Khaldun. (n.d.). *Muqaddimah*. [Sumber teori Uṣūl al-Tarbiyah yang menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan kebiasaan dan kondisi psikologis peserta didik ('ādah dan aḥwāl); disebut dalam pendahuluan].
- In'ami, M., Bambang, & Wekke, I. S. (2025). Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 145–158. [Sebuah kajian akademis terbaru yang mengontekstualisasikan pemikiran Al-Attas tentang adab dalam kerangka pendidikan Islam modern] .
- Izzah, N. Y., & Aisyah, N. (2026). Social Behavior Disruption Among Muslim Students Due to the TikTok Syndrome: A Study of Digital Ethics in Islamic Education. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). (<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/13082>)
- Jannah, I. W., & Maulani, H. (2025). Penerapan Adab Chatting sebagai Cerminan Nilai-Nilai Dirāsah Islāmiyyah. *Jurnal Jawara: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2). [<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/38265>].

- Kahfi, A. (2026). Transformasi dan Resiliensi Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Analisis Sosio-Religius Terhadap Adaptasi Pembentukan Identitas Keagamaan Generasi Z. *Jurnal Al-Qalam*, 13(2). [<https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/jai/article/view/65779>]
- Kholik, A., & Mahrudin, A. (2013). Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1). [Sebuah analisis akademis tentang konsep adab belajar dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, mengklasifikasikannya ke dalam adab terhadap Allah, diri sendiri, sesama, dan ilmu]
- Luffi, N. A. (2026). Teaching Islam to Generation Z: New Strategies in Islamic Education. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 18(1). (<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/29312>)
- Mahmud, H., & Kurniawan, D. (2023). Integrasi Nilai Adab dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(2). [Disebut dalam artikel sebagai rekomendasi untuk mengintegrasikan nilai adab ke dalam setiap mata pelajaran].
- Noor Syahida Md Soh, et al. (2025). Aplikasi Model A.D.A.B dalam Kaedah Penerapan Nilai Murni bagi Kursus Mata Pelajaran Pengajian Umum (MPU) di UiTM. *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education*, 9(1). [Membahas model A.D.A.B yang diterapkan di perguruan tinggi untuk menanamkan nilai murni, sejalan dengan konsep built-in belief dalam Pendidikan 5.0]
- Paramansyah, A. (2020). Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Kerangka Partisipatif. *Proceedings of Annual Conference on Islamic Education and Social Science*. [Disebut dalam hasil penelitian tentang krisis adab di Gampong Lieue]
- Rahman, A., & Nurhayati, S. (2022). Kendala Guru PAI dalam Mengontrol Sikap Siswa di Ruang Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1). [Disebut dalam artikel yang menemukan bahwa 67% guru PAI di perkotaan kesulitan mengontrol sikap siswa di ruang digital karena minimnya adab].
- Ramadhanil, A., & Aripin, S. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Revolusi Digital dan Kecerdasan Buatan (AI). *Socius: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/2534/2695>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of AI-Attas's Thought. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). [Artikel ini secara langsung membahas relevansi konsep integrasi ilmu dan adab dari AI-Attas untuk menjawab tantangan disrupsi digital di pendidikan Islam].